

PENANDA LINGUAL DAN KONTEKS PADA RAGAM TUTURAN DIREKTIF NASKAH KUNO TUNTUNAN DALAM MELAKUKAN HUBUNGAN SUAMI-ISTRI (TDMHSI)

Wido Hartanto, Rian Surya Putra
STKIP Al Hikmah Surabaya
hartantowido@gmail.com

ABSTRAK

Naskah kuno merupakan peninggalan sejarah yang penting karena di dalamnya mengandung pesan penting. Pesan tersebut merupakan bukti nyata dan moral akan sejarah masa lampau. Penelitian ini mengambil ragam tuturan direktif dalam naskah kuno Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami Istri (TDMHSI) yang disertai penanda lingual dan konteks. Naskah TDMHSI memiliki kode 07_01666 dan disimpan pada tempat penyimpanan naskah Museum Negeri Banda Aceh. Naskah Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri merupakan salah satu koleksi Museum negeri Banda Aceh yang beralamat di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh. Jumlah halaman naskah ini adalah 36 halaman.

Tujuan penelitian mengungkap penanda lingual dan konteks tuturan direktif yang muncul pada naskah TDMHSI. Metode penelitian yang dipakai adalah observasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik suntingan dan simak catat. Observasi digunakan sebagai langkah mengkaji bentuk tindak tutur, penanda lingual serta konteks naskah TDMHSI dengan naskah lain sejenis. Teknik sunting berguna menyediakan naskah yang mendekati asli, yaitu naskah yang baik dan benar. Teknik simak catat dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap seorang ahli bahasa Arab Melayu. Teknik ini diperlukan guna mencocokkan keselarasan dengan hasil suntingan yang telah ada, sehingga tidak terjadi tumpang tindih informasi. Penelitian ini menemukan lima jenis sub tindak tutur direktif, yakni melarang (14 data), menyuruh (13 data), menyarankan (5 data), memohon (4 data), dan mengingatkan (1 data). Terdapat penanda lingual berupa sufiks sebagai bentuk dasar penggunaan tindak tutur direktif, serta konteks dipakai sebagai dasar penentu tindak tutur direktif yang muncul pada naskah TDMHSI.

Kata kunci: *Penanda lingual, konteks, direktif, TDMHSI*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Nusantara memang beragam, salah satunya berupa naskah. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya yang hingga sekarang masih dilestarikan. Naskah lama dianggap kuno, karena penulisan atau penyalinannya dilakukan beratus tahun lalu dan berisi tentang aktivitas budaya yang terdokumenkan.

Dasuki (1996:1) menguraikan bahwa naskah ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasa dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali; kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak.

Tidak semua kalangan mampu membaca dan memahami naskah kuno berbahasa Arab Melayu, sehingga dilakukan suntingan dalam Bahasa Indonesia guna memudahkan memahaminya. Setelah dilakukan suntingan tentu banyak ditemukan berbagai informasi penting pada masa lampau melalui tuturan yang disampaikan. Jenis tindak tutur yang dipakai pun juga memiliki keunikan sendiri, sehingga perlu dilakukan kajian bentuk pragmatik dalam tindak tutur naskah-naskah kuno. Salah satunya dalam naskah kuno *Tuntunan dalam Melakukan Hubungan Suami-Istri (TDMHSI)*. Penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur direktif saja, karena pada naskah TDMHSI memiliki tindak tutur direktif yang variatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode observasi. Artinya, peneliti mencoba mengobservasi bentuk tindak tutur yang ada dalam naskah TDMHSI dengan naskah lainnya yang sejenis. Teknik yang dipakai peneliti adalah suntingan dan simak catat. Menyunting adalah menyediakan naskah yang mendekati aslinya, yaitu naskah yang baik dan benar. Baik, berarti mudah dibaca dan dipahami karena sudah ditransliterasikan dan ejaannya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Benar, berarti bahwa kebenaran isi teks dapat dipertanggungjawabkan karena sudah dibersihkan dari kesalahan (Dasuki, 1996:60).

Suntingan teks berkaitan dengan transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah (Dasuki, 1996:63).

Penelitian ini nantinya juga menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap seorang ahli bahasa Arab Melayu. Teknik ini diperlukan guna mencocokkan keselarasan dengan hasil suntingan yang telah ada, sehingga tidak terjadi tumpang tindih informasi.

ANALISA

Bentuk Data TDMHSI Sebelum Suntingan (Halaman Awal)

Bismi `l-Lāhi `r-Rāhmāni `r-Rāhim. `Ani `n-Nabiyyi shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama ilā Alī Radhiya (l-Lāhu) ‘anhu maka sabda Rasulullah *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama fardu* atas mukmin peri mengetahui tertib ini tatkala kamu hendak hampir kepada istrimu yang halal karena tertib ini menolakan fiil binatang karena ”Firman Allah Taala dalam Quran *Wallā tat’abau akhadu atasy’aiban innahu ‘l-Lakum ‘adhuwu mubīn* artinya jangan kamu mengikat pekerjaan setan maka bahwasanya ia seteru kamu yang amat nyata karena tertib manusia itu terlebih dari pada amal saleh

Bentuk Data TDMHSI Setelah Suntingan (Halaman Awal)

Bismi `l-Lāhi `r-Rāhmāni `r-Rāhim. `Ani `n-Nabiyyi shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama ilā Alī Radhiya (l-Lāhu) ‘anhu / maka sabda Rasulullah *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallama // Fardu* atas mukmin peri mengetahui tertib ini tatkala kamu hendak hampir kepada istrimu yang halal karena tertib ini menolakan fiil binatang / karena ”Firman Allah Taala dalam Quran / “*Wallā tat’abau akhadu atasy’aiban / innahu ‘l-Lakum ‘adhuwu mubīn*” / artinya jangan kamu mengikat pekerjaan setan / maka bahwasanya ia seteru kamu yang amat nyata karena tertib manusia itu terlebih dari pada amal saleh //

Analisis Tindak Tutur Direktif TDMHSI

1. Tindak Tutur Direktif Melarang (12 Data)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2007:640) melarang berasal dari kata dasar larang, yakni memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Pada data 1.3, **Jangan** kau datang kepada istrimu. Pada data tersebut sudah tergambar jelas bahwa jangan digunakan untuk membuat seseorang tidak melakukan sesuatu.

2. Tindak Tutur Direktif Menyuruh (33 Data)

Menurut KBBI (2007:1109) menyuruh berasal dari kata dasar suruh yang memiliki makna memerintah (supaya melakukan sesuatu), mengutus, membuat mengerjakan sesuatu. Pada (Data 2.4) **Ciumi** pada ubun-ubun perempuan itu yakni pada pusar-pusaran otaknya. Pada data tersebut memiliki bentuk dasar penanda lingual yang hampir sama dengan bentuk sufiks *-kan*, yakni memiliki sufiks *-i*. Sufiks *-i* berfungsi sebagai pemertegas tindak tutur direktif menyuruh. Bentuk ini biasanya bisa digunakan dalam komunikasi dengan *power* yang sama atau berbeda.

3. Tindak Tutur Direktif Memohon (5 Data)

Menurut KBBI (2007:752) memohon memiliki bentuk dasar mohon yang memiliki makna minta dengan hormat, berharap supaya mendapatkan sesuatu. Memohon biasanya dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah kepada seseorang yang lebih tinggi. Misalnya seorang manusia yang memohon (berdoa) kepada Tuhan. Sufiks *-kan* berfungsi sebagai penanda lingual untuk memohon. Contoh: Data 3.1 “Ya Rasulullah **berikan** perihal perkara *junub* yang pada *wadhi*”

4. Tindak Tutur Direktif Menyarankan (4 Data)

Menurut KBBI (2007:999) menyarankan berasal dari bentuk dasar saran yang memiliki makna pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan, memberikan anjuran, menganjurkan. Penanda lingual “hendaknya” misalnya pada data 4.1 “Dua perkara pertama **hendaknya** dijawab dengan tangan, kedua diperlakukan cinta kepada ia”. Sufiks *-nya* muncul sebagai bentuk memperjelas maksud tuturan menyarankan.

5. Tindak Tutur Direktif Mengingatkan (1 Data)

Menurut KBBI (2007:432-433) mengingatkan berasal dari bentuk dasar ingat yang memiliki makna berada di pikiran, tidak lupa, timbul kembali di pikiran, memberi nasehat, teguran, menjadikan tidak lupa. Data 5.1 “Barang siapa tau menciumi perempuan pada maqam yang dua belas tempatnya maka adalah ia bilang laki-laki” sama sekali tidak memiliki penanda lingual dalam bentuknya. Tindak tutur direktif muncul pada tataran konteks. Artinya ada proses mengingatkan yang disampaikan tanpa menggunakan penanda lingual yang jelas. Konteks pada data tersebut mengingatkan seseorang untuk melakukan sesuatu (menciumi) pada tempat yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty Sulistyansih. 2011. *Tindak Tutur Direktif, Konteks dan Kesantunan (TTD, Ko, dan K) antara Sales Roti Kecil dengan Pelanggan dalam Promosi Penjualan*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS). Surakarta
- Eri Dwi Astuti. 2012. *Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Dialog Kesehatan di Radio Solo FM*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS). Surakarta
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Hendri Ardiansyam. 2013. *Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana*. Tesis. Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret (UNS). Surakarta
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan Alwi, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D Oka dari *The Principles Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rustono . 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sholeh Dasuki. 1996. *Metode Penyuntingan Teks Filologi*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. New York: Oxford University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Wido Hartanto	STKIP Al Hikmah Surabaya	S1 Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta S2 Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang	1. Psikolinguistik 2. Dialektologi 3. Neurolinguistik 4. Fonologi
Rian Surya P.		S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu	1. Telaah Kurikulum 2. Membaca Teks Ilmiah 3. Retorika 4. Menulis Ilmiah